

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Covid-19, sedang mengguncang seluruh belahan dunia sejak satu tahun ke belakang. Pemerintah mengambil kebijakan untuk memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Langkah yang diambil ini justru berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, menganjurkan untuk tetap melakukan pembelajaran meskipun tidak melakukan tatap muka secara langsung tetapi secara daring atau *online*. Pembelajaran daring dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk menghidupkan pendidikan. Pembelajaran daring berbanding terbalik dengan pembelajaran pada umumnya. Kegiatan belajar secara daring ini sedikit banyak mengubah tatanan kegiatan belajar mengajar, karena pembelajaran daring ini dilakukan melalui fitur-fitur teknologi dengan jaringan internet dan dilakukan secara jarak jauh. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntarto (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mampu mempertemukan antara siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Dengan begitu secara tidak langsung pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan saat pembelajaran biasa atau disebut dengan luring ini juga akan mengalami perubahan. Baik pendidik maupun peserta didik sama-sama harus beradaptasi dengan pembelajaran daring ini contohnya seperti dalam kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan persiapan yang matang. Hal ini tidak mudah dilakukan terkhusus pada sekolah dasar.

Sekolah Dasar (SD) yang merupakan jenjang paling rendah dalam pendidikan formal di Indonesia dengan rentang usia 6-12 tahun. Menurut Jatmika (dalam Wulandari, 2018) menjelaskan bahwa pada rentang usia ini anak cenderung melakukan suatu hal yang baru, anak melakukan aktivitas yang beragam yang akan berguna pada proses perkembangannya di masa mendatang. Dalam hal ini, bukan hanya perkembangan pada hal positif yang terjadi, melainkan hal negatif pun sedang berkembang pada rentang usia ini. Di mana pada rentang usia ini, anak sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar

lingkungan keluarga. maka dari itu lingkungan sangat berpengaruh pada tahap perkembangan anak. Jannah (2015) menjelaskan bahwa anak dengan rentang usia 6-12 tahun, disebut dengan masa kanak-kanak akhir dimana pada masa ini, anak tidak mau menuruti perintah, banyak dipengaruhi oleh teman sebaya, dan anggota keluarga lain. Dapat dikatakan bahwa dalam hal ini anak sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lebih lanjut Havighurst (dalam Jannah, 2015) menyatakan bahwa rentang usia 6-12 tahun memiliki karakteristik salah satunya dengan mengembangkan kata hati.

Selama pembelajaran daring, guru tidak secara penuh dapat mengawasi siswa. Terbatasnya pengawasan guru terhadap siswa membuat siswa, khususnya siswa yang tidak berada dibawah pengawasan orang tua secara langsung membuat siswa tersebut menjadi abai dan waktu belajar yang fleksibel selama daring membuat siswa menjadi lebih santai. Mereka lebih memilih untuk melakukan hal yang lain sesuai kata hatinya dan mengabaikan tugas yang seharusnya mereka kerjakan, mereka beranggapan bahwa mereka bisa melakukannya nanti. Akibatnya, siswa tidak dapat secara maksimal dalam pembelajaran, di mana siswa kerap kali tidak memasuki kelas tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu bahkan mengabaikan tugas-tugas sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak telah melakukan prokrastinasi lebih tepatnya prokrastinasi akademik.

Menurut Ferrari (dalam Mulyana, 2017) prokrastinasi akademik merupakan suatu jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang mana berhubungan dengan tugas-tugas akademik. Lebih lanjut McCloskey (2011) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunda-nunda aktivitas yang berhubungan dengan belajar di lingkungan akademik. Hal ini sering terjadi dalam lingkup pembelajaran, mereka menganggap bahwa menunda suatu tugas bukan suatu masalah baginya dan lebih baik mengerjakannya nanti daripada saat itu. Ferrari (dalam Ghufroon & Risnawati, 2012) menyebutkan bahwa prokrastinator, sebutan bagi pelaku prokrastinasi, cenderung mengabaikan tugasnya yang seharusnya dikerjakan dengan segera. Mereka memilih menggunakan waktu yang tersedia untuk melakukan hal ataupun aktivitas yang lain yang mana aktivitas tersebut mendatangkan hiburan dan

kesenangan bagi mereka. Mereka cenderung menunda-nunda untuk memulai pekerjaan tersebut dengan berbagai macam alasan. Ghufron & Risnawati (2012) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi dari diri anak itu sendiri (faktor internal) seperti sikap atau perilaku, kondisi emosional, kelelahan, dan sebagainya maupun dari luar kendali anak seperti lingkungan dan pola asuh orang tua (faktor eksternal). Friedberg (dalam A'yunina & Abdurrohman, 2019) menyebutkan bahwa kelelahan dapat menyebabkan stress pada seorang individu yang mana mengakibatkan turunnya produktivitas belajar, aktivitas pribadi, serta kehilangan motivasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini prokrastinasi akademik tidak baik bagi siswa, jika siswa terbiasa melakukan tindakan prokrastinasi maka akan memberi dampak bagi siswa di kemudian hari. Apalagi siswa yang merasa dirinya berhasil dalam melakukan prokrastinasi, mereka cenderung akan mengulangi tindakan tersebut untuk kesekian kalinya. Hal ini dikarenakan mereka merasa berhasil ketika melakukan tindakan prokrastinasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, bahwa di SD tempat peneliti melakukan penelitian, secara keseluruhan terdapat kasus prokrastinasi akademik dengan tingkat yang sedang. Siswa acap kali mengabaikan tugas yang telah diberikan. Hal ini dilihat dari berbagai aspek yang diteliti. Terdapat 22 siswa yang memiliki tingkat prokrastinasi dengan tingkat yang tinggi, 43 siswa dengan tingkat prokrastinasi sedang, dan 21 siswa dengan tingkat prokrastinasi yang rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil uji kuesioner yang dilakukan peneliti terhadap siswa terkait prokrastinasi akademik yang didasarkan pada aspek prokrastinasi akademik menurut McCloskey (2011) yaitu perhatian yang terganggu, keyakinan terhadap kemampuan diri, inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu, faktor sosial, dan rasa malas. Dalam hal ini 22 siswa dengan tingkat prokrastinasi yang tinggi, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 8 siswa memiliki tingkat yang tinggi pada seluruh aspek prokrastinasi akademik, 2 siswa memiliki tingkat yang tinggi pada empat aspek yaitu aspek inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu, faktor sosial, dan rasa mala, 2 siswa memiliki tingkat yang tinggi pada kelima aspek yaitu aspek perhatian yang terganggu, keyakinan terhadap kemampuan diri, inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu dan faktor sosial, 2 siswa memiliki tingkat

yang tinggi pada keempat aspek yaitu aspek perhatian yang terganggu, inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu, dan faktor sosial, 1 siswa memiliki tingkat yang tinggi terhadap kelima aspek diantaranya aspek perhatian yang terganggu, inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu, faktor sosial, dan rasa malas, 1 siswa memiliki tingkat yang tinggi terhadap aspek inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu, dan rasa malas, 1 siswa memiliki tingkat yang tinggi pada aspek inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu, dan faktor sosial, 1 siswa memiliki tingkat yang tinggi terhadap aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu, dan rasa malas, 1 siswa memiliki tingkat yang tinggi terhadap aspek perhatian yang terganggu, keyakinan terhadap kemampuan diri, inisiatif personal, dan faktor sosial, dan 1 siswa memiliki tingkat yang tinggi terhadap aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, inisiatif personal, kemampuan manajemen waktu, faktor sosial, dan rasa malas. Menurut Wangid (2014) terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tindakan prokrastinasi akademik, diantaranya yaitu menentukan tujuan secara jelas, membuat suatu tugas yang kompleks menjadi lebih sederhana, serta mengadakan bimbingan.

Maka dari itu, sesuai dengan gambaran yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “UPAYA GURU DALAM MENGATASI PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa Sekolah Dasar selama pembelajaran daring?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa Sekolah Dasar selama pembelajaran daring berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu

1.3.1 Tujuan Umum

Mendesripsikan upaya guru dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa Sekolah Dasar selama pembelajaran daring.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mendesripsikan upaya guru dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa Sekolah Dasar selama pembelajaran daring berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari pendahuluan hingga tujuan penelitian yang telah digambarkan di atas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari sisi keilmuan (teoritis) atau peneliti maupun dari sisi subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan serta sebagai penambah khasanah keilmuan dalam bidang ke-SD-an terkait upaya yang dilakukan dalam mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa Sekolah Dasar selama pembelajaran daring.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu manfaat bagi guru, siswa, sekolah, serta peneliti selanjutnya

1) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan upaya untuk mengurangi prokrastinasi

2) Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengurangi atau mencegah prokrastinasi akademik siswa.

3) Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan dalam menerapkan sistem belajar daring yang lebih efektif dan efisien serta kreatif dan inovatif.

4) **Bagi Peneliti Lain**

Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa dengan subjek yang berbeda.